

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tingkat kesesuaian dan potensi lahan di Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung sebagai kawasan wisata alam. Studi ini menggunakan pendekatan spasial Sistem Informasi Geografi (SIG) yang dikombinasikan dengan Analytical Hierarchy Process (AHP) untuk menilai kecocokan suatu lahan dengan atribut kesesuaian lahan wisata alam. Dalam penelitian ini terdapat tujuh karakter lingkungan fisik lahan yang menjadi indikator penilaian kesesuaian lahan. Indikator ini dapat menjelaskan hubungannya dengan kesesuaian lahan untuk wisata alam, baik potensi bahaya longsor maupun kebutuhan pokok dari daya tarik wisata alam.

Kecamatan Rancabali merupakan kawasan dataran tinggi yang bentuk lahannya bergelombang. Lahan di wilayah ini didominasi oleh kemiringan yang cukup curam dengan luas 5.051,49 Ha (34,1%). Lahan di Kecamatan Rancabali banyak digunakan untuk perkebunan dan area hutan yang masing-masing seluas 6.860,49 Ha (46,35%) dan 3.584,13 Ha (24,22%). Hal tersebut dikarenakan sifat tanah yang subur di wilayah ini. Jenis tanah dan batuan di wilayah Kecamatan Rancabali didominasi oleh hasil aktivitas gunung api yaitu jenis tanah podsolik dan batuan lahar & lava. Namun selain subur, sifat tanah dan batuan ini mempunyai tingkat kepekaan terhadap longsor yang tinggi.

Indikator lainnya adalah kedekatan lahan dengan sumber air, jaringan jalan, dan pemukiman. Kecamatan Rancabali sendiri memiliki danau dan sungai yang menjadi sumber air. Badan/sumber air ini menyebar hampir di setiap kawasan, sehingga cukup mudah dijangkau untuk kepentingan masyarakat dan wisatawan. Hal yang sama dimana jaringan jalan di Kecamatan Rancabali cukup baik dan menyebar. Jaringan jalan ini dapat membantu sirkulasi pergerakan masyarakat dan mempermudah wisatawan untuk mengunjungi daya tarik wisata alam. Selain itu, Kecamatan Rancabali termasuk wilayah yang mempunyai area pemukiman dan bangunan yang

relatif sedikit. Luasnya hanya 434,8 Ha atau 2,94% dari luas wilayah Kecamatan Rancabali. Hal ini menjadi poin tambahan bagi kawasan wisata alam karena kemungkinan terhalangnya daya tarik alam atau fenomena alam oleh bangunan menjadi lebih rendah.

Berdasarkan pemberian penilaian dan perhitungan dengan metode AHP dapat diketahui bobot dan peringkat kepentingan dari setiap indikator terhadap kesesuaian lahan untuk wisata alam diantaranya adalah kemiringan lereng, kedekatan dengan sumber air, penggunaan lahan, jenis batuan, kedekatan dengan pemukiman, kedekatan dengan jaringan jalan, dan jenis tanah. Aspek kemiringan lereng merupakan indikator paling penting dikarenakan tingkat kemiringan dapat menentukan apakah lokasi tersebut baik untuk dilakukan aktivitas wisata, pengadaan sarana dan prasarana hingga mendeteksi potensi bahaya longsor. Indikator yang mempunyai nilai kepentingan paling rendah adalah jenis tanah. Dalam penelitian ini jenis tanah digunakan untuk mengukur potensi bencana longsor, namun dengan sifat dan karakteristiknya jenis tanah tidak terlalu signifikan pengaruhnya dibandingkan aspek kemiringan lereng ataupun jenis batuan.

Dengan menggabungkan nilai pembobotan dengan kondisi setiap indikator yang dibantu oleh model SIG, maka diketahui bahwa tingkat kesesuaian lahan untuk wisata alam di Kecamatan Rancabali terbagi menjadi lima kelompok kelas. Kelas yang paling mendominasi adalah kelas yang Cukup Sesuai (S3) dengan luas sebesar 6.406,11 Ha (43,28%). Kelas kesesuaian ini mempunyai faktor pembatas dan pendukung yang cukup tinggi. Sehingga keduanya perlu diseimbangkan agar tidak terjadi kerusakan lingkungan maupun kerugian bagi objek wisata.

Selain kelompok kelas diatas, terdapat empat kelompok kelas lainnya yaitu kelas Sangat Sesuai (S1) dengan luas 3.006,11 Ha (20,31%); kelas Sesuai (S2) dengan luas 4.470,43 Ha (30,21%); kelas Tidak Sesuai (N1) dan kelas Sangat Tidak Sesuai (N2) yang masing-masing seluas 895,30 Ha (6,05%) dan 22,19 Ha (0,15%).

Hasil tingkat kesesuaian lahan untuk wisata alam di Kecamatan Rancabali ini tidak hanya dapat digunakan untuk penetapan wisata alam baru saja, tetapi

dapat menjadi tolak ukur tingkat kesesuaian lahan untuk daya tarik wisata alam yang sudah ada. Hal ini dapat menjadi bahan perbandingan dan perbandingan kondisi *real* di lapangan. Dari dua belas daya tarik wisata alam yang teridentifikasi, setiap objek mempunyai tingkat kesesuaian lahan yang berbeda-beda. Tingkat kesesuaian lahan ini tidak serta merta untuk langsung melarang dan menutup daya tarik wisata di lahan yang kurang atau tidak sesuai, tetapi menjadi pendorong motivasi baru pengembangan wisata alam yang aman bagi usaha pariwisata maupun lingkungan sekitar.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil kajian yang diperoleh, implikasi dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menjadi dasar ilmiah bagi pengelola dalam pemilihan lokasi kawasan wisata baru ataupun pengembangan lanjutan untuk kawasan wisata yang sudah ada. Kemudian, diharapkan dapat menjadi acuan dan informasi baru dalam perumusan rencana tata ruang wilayah di bidang pariwisata di Kabupaten Bandung, khususnya di Kecamatan Rancabali.

C. Saran

Berdasarkan hasil dari kajian Kesesuaian Lahan untuk kawasan wisata alam di Kecamatan Rancabali, terdapat beberapa saran yang diajukan oleh penulis diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, perlu adanya observasi lanjutan untuk melihat lokasi wisata baru maupun wisata alam yang sudah ada. Hal ini dapat menjadi bahan evaluasi. Selain itu dilakukan penelitian lanjutan dengan menambah parameter dari aspek lain seperti aspek biotik, sosial, dan ekonomi untuk memperkaya informasi. Penelitian lanjutan lainnya yaitu dengan memperluas ruang lingkup wilayah menjadi tingkatan Kabupaten/Kota. Hal tersebut dapat menjadi acuan bagi pengembangan wisata di Kabupaten/Kota khususnya Kabupaten Bandung.
2. Bagi pemerintah daerah Kecamatan Rancabali atau Kabupaten Bandung, dapat melakukan evaluasi dan pengawasan bagi objek wisata di lokasi-lokasi yang berbahaya dan tidak seharusnya. Selain itu,

diharapkan kajian ini dapat menjadi masukan untuk rencana tata ruang wilayah dalam aspek kepariwisataan.

3. Bagi praktisi dan pengelola kawasan wisata, dapat memperhatikan aspek kesesuaian lahan dalam pemilihan kawasan wisata baru. Selain itu untuk kawasan wisata alam yang berada di zona yang kurang sesuai atau berbahaya dapat membuat kebijakan mengenai pengadaan sarana prasarana, pengaturan pengunjung dan mitigasi bencana di objek wisata tersebut.